**ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL “PERTEMUAN DUA HATI” KARYA NH. DINI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASRTRA DI SMP**

**Oleh: B. Nur Rahmawati**

|  |  |
| --- | --- |
| Dosen Pembimbing I,  **Drs. Mar’i, M,Si.**  **NIP. 19641231199303104** | Dosen Pembimbing II,  **Drs. Imam Suryadi, M.Pd.**  **NIP. 195601251982111001** |

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul Analisis Penokohan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh.Dini dan Hubungannya dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra di SMP dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu upaya pengenalan sastra fiksi khususnya novel, serta karakter para tokoh yang dapat di ambil sebagai contoh bahan ajar di SMP yang berlandaskan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tokoh-tokoh, karakter tokoh, pelukisan tokoh, dan hubungan penokohan dengan pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di SMP. Manfaat penelitian ini adalah agar dapat menerapkan pendidikan karakter pada siswa, dapat menjadi salah satu bahan ajar yang mengacu pada pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan analisis penokohan dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh.Dini terdiri atas siapa tokoh-tokoh, karakter tokoh, dan pelukisan cerita. Sedangkan nilai pendikan karakter yang dapat diambil dalam novel tersebut adalah bertanggung jawab atas tugas-tugas kita, percayadiri, dan dapat menghargai hasil karya orang lain. Hasil analisis tersebut dapat di hubungkan dengan pembelajaran sastra di SMP seperti yang tercantum dalam silabus kelas VIII semester II yaitu menentukan karakter tokoh yang terdapat dalam novel.

**Kata Kunci:** penokohan, pendidikan karakter, pembelajaran sastra.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah karya yang lahir dari imajinasi pengarang, pernyataan tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2010:24) bahwa karya sastra lahir tidak dari sebuah kekosongan. Sastra lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Karya sastra lahir sebagai hasil dari proses karya budaya yang panjang dan berisi banyak pengalaman. Adanya imajinasi pada sebuah karya sastra akan menyebabkan karya tersebut menjadi karya imajinatif yang di dalamnya berisi pikiran, perasaan, ide, dan harapan yang terangkum menjadi satu dan dikemas dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga menjadi sebuah karya sastra.

Novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh.Dini ini mengandung cerita yang menarik dan karakter tokoh utama sangat menarik perhatian saya dalam menganalisis novel tersebut. Karena dalam novel tersebut terdapat karakter seorang guru yang sangat bertanggung jawab atas tugasnya sebagi guru dan ibu rumah tangga. Selain itu banyak hal positif yang dapat kita petik didalamnya, antara lain kita sebagai calon guru harus mencontoh cara kerja tokoh guru yaitu Bu Suci dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Yakni dengan sabar dan tekun Bu Suci memperhatikan tingkah laku murid sukarnya yaitu Waskito agar mendidik Waskito menjadi anak yang biasa dan lebih dari biasa.

Apresiasi dan kritik terhadap karya sastra sangat dibutuhkan untuk memahami suatu karya sastra. Berarti dibutuhkan juga oleh guru yang yang akan mengajarkan sastra di sekolah. Yang menjadi masalah, guru kesulitan dalam mencari rujukan untuk membelajarkan sastra pada anak didik di sekolah dan dengan pendidikan karakter.

**Rumusan Masalah**

1. Siapa tokoh cerita yang terdapat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh. Dini?
2. Bagaimana karakter (perwatakan) para tokoh dan pelukisan cerita yang terdapat pada novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh.Dini?
3. Bagaimana hubungan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMP dengan hasil analisis penokohan novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh.Dini?

**Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan para tokoh yang terdapat dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh. Dini
2. Mendeskripsikan karakter (perwatakan) para tokoh dan pelukisan cereita dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh.Dini
3. Mendeskripsikan hubungan pendidakan karakter dalam pembelajaran sastra di SMP dengan hasil analis penokohan novel “Pertemuan Dua Hati”

Karya Nh.Dini

**Manfaat Penelitian**

* + 1. Dapat menerapkan pendidikan yang berkarakter di lingkungan sekolah.
    2. Dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran sastra yang mengacu pada pendidikan yang berkarakter di SMP.
    3. Dapat menumbuhkan kesadaran pada guru bahwa sastra bisa dijadikan salah satu penunjang untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran.
    4. Dapat mennyadarkan kita bahwa sastra bermanfaat untuk menunjang pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.
    5. Dapat smemberikan informasi bagi penelitian berikutnya.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Penelitian Yang Relevan**

Sumarni (2010) melalui penelitian “Analisis Unsur Intrinsik Novel Luruh Kuncup Sebelum Berbunga Karya Mira W. dan Manfaatnya sebagai Bahan Ajar di SLTP ”. Penelitian ini relevan dengan penelitian unsur Penokohan dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” dan Hubungannya dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra di SMP ” karena sama-sama bertujuan untuk menemukan unsur intrinsik atau struktur yang membangun cerita tersebut. Yang membedakan Sumarni dalam penelitiannya menganalisis semua unsur instrinsik, sedangkan penelitian ini hanya membahas satu unsur instrinsik yaitu unsur penokohannya saja. Selain itu, penelitian ini sama-sama bertujuan untuk menemukan manfaat dari analisis unsur intrinsik terhadap pembelajaran sastra di SMP. Tetapi dalam penelitian ini membahas tentang hubungan analisis penokohan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhairini (2007) dengan judul analisis intrinsik dan aspek religiusitas novel Salamah Karya Ali Ahmad Batsir. Adapun dalam penelitiannya disimpulkan bahwa novel Salamah ini memberikan gambaran bahwa cinta yang tidak dilandasi aqidah akan membawa keburukan.

**Kerangka Teori**

**Novel**

Kata novel berasal dari bahasa latin “novellus” yang diturunkan pula dari kata “novies” yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi,drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Robert Liddell ‘ novel inggris yang pertama kali lahir adalah *Famela*pada tahun 1740”, (Tarigan, 1984:164). Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiaf pelaku (KBBI, 2003:618).

Menurut Nurgiyantoro (2010:14) novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (unity). Maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot. Meskipun tidak bersifat kronologis, namun haruslah saling berkaitan secara logika. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kita dapat menemukan sebuah dunia yang padu dalam sebuah novel. Dunia imajiner yang ditawarkan novel merupakan dunia dalam skala besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling bersinggungan. Sebagai salah satu jenis sastra novel dibentuk oleh unsur instrinsik san unsur ekstrinsik.

**Struktur Novel**

Strukturalisme (struktur), secara definitif berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya (Ratna,2004:91). Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergabung.

Strukturalisme atau pendekatan struktural memberikan intensitas terhadap struktur instrinsik yang meliputi beberapa unsur, diantaranya : tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bercerita, dan suspense (Ratna, 2004:93).Dengan memperhatikan pengertian analisis dan struktural yang meliputi unsur-unsur karya sastra tersebut dapat disimpilkan bahwa analisis struktural berarti menganalisis karya sastra dengan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu unsur-unsur yang membangun kebulatan struktur. Unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang (poin of view).

**Tokoh dan Penokohan**

Dalam karya sastra, terdapat nama-nama pelaku yang mendukung cerita. Nama-nama pelaku itu merupakan tokoh yang berbeda-beda. Ada yang sengaja ditampilkan sehingga jelas sekali, dan ada yang ditampilkan secara sekilas atau sepintas. Cara menggambarkan tokohnya pun bermacam-macam, sehingga kesan imajinasi yang timbul pun berbeda-beda. Tiap pelaku juga diberi watak dan kepribadian yang sesuai.Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:165). Hal senada juga disebutkan tentang definisi tokoh yaitu orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan sedangkan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Laelasari,2008:264).

Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab definisi dari penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:166).

**Pendidikan Karakter**

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah-sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan sosial hariandan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa.

Saatnya para siswa pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkayapersepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul. Untuk itu diadakan yang namanya pendidikan karakter pada setiapa sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan.

Menurut T. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang brsumber dari budaya bangsa indonesia sendiri, dalam rangka membinsa kepribadian generasi muda.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan. Namun demikian, penanaman kedelapanpuluh nilai tersebut merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, pada tingkat SMP dipilih 20 nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permen Diknas nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Berikut adalah daftar 20 nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

* Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius). Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
* Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
2. Bertanggungjawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
3. Bergaya Hidup Sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
6. Percaya Diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
7. Berjiwa Wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
9. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
10. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
11. Cinta Ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

* Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
2. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
3. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
4. Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
5. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

* Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
* Nilai Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
2. Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

**Sastra Sebagai Media Pendidikan**

Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Sebagai karya seni, karya sastra tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kehidupan tetapi juga nilai moral, nilai etika, nilai filsafat, nilai kemasyarakatan serta nilai-nilai luhur lainnya.

**Pembelajaran Sastra di SMP**

Batasan pembelajaran sastra dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah yang meliputi:

1. Membaca novel remaja Indonesia
2. Menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel remaja Indonesia.

**METODE PENELITIAN**

1. Data dan Sumber data

2. Metode pengumpulan data

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan studi pudtaka, observasi, dan pencatatan.

4.Metode analisis data

Metode yang dilakukan dalam manganalisis data adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan

**PEMBAHASAN**

Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab definisi dari penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:166). Dari pernyataan tersebut maka dapat di hasilkan bahwa:

**Tokoh yang Terdapat dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya Nh. Dini**

* + - 1. Tokoh Utama

1. Aku (Bu Suci) digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkar sebagai tokoh yang protagonis, karena sikapnya yang patuh kepada orang tua, patuh kepada suami, bertanggung jawab atas tugasnya sebagai Ibu rumah tangga dan duru disekolah, dan dapat membimbing anak muridnya agar memiliki pendidikan karakter yang baik.

1. Waskito digambarkan sebagai tokoh yang anatagonis dan protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang anatgonis dan protagonis, karena pada novel tersebut tokoh Waskito adalah anak yang labil. Dia jahat, suka memukul, suka membuat onar. Tapi dia terkadang dia juga baik dan dapat menyelesaikan pekerjaan sekolah dengan baik. Dengan bimbingan Bu Suci yang dipatuhinya Waskito pun dapat naik kelas.

* + - 1. Tokoh Tambahan

1. Orang Tua Bu Suci digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena sikapnya dalam mendidik anak dengan cara yang terbuka, dan tegas.

1. Suami Bu Suci digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena perhatiannya kepada kelurga.

1. Tiga Anak Bu Suci digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena mereka anak yang baik, lembut, dan pengertian.

1. Uwak digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena sikapnya yang sabar dan tekun dalam mendidik dan memperhatikan anak Bu Suci.

1. Bu RT digambarkan sebagai tokoh yang protagonis dan sombong.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonist tetapi sombong, karena sikapnya yang menyambut baik kedatangan Bu Suci kekediaman nya tetapi sikap sombong dalam menceritakan kegiatannya sehari-hari yang mengeluarkan uang yang banyak.

1. Bapak Waskito digambarkan sebagai tokoh yang anatagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang antagonis, karena sikapnya yang cuek dan tidak perhatian pada anak-anaknya. Selain itu Bapak Waskito suka memukul Waskito ketika waskito membuat kesalahan.

1. Ibu Waskito digambarkan sebagai tokoh yang antagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang antagonis, karena sikapnya yang cuek ata perilaku anak-anaknya.

1. Kakek Waskito digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena sikapnya yang berwibawa dan sopan.

1. Nenek Waskito digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena sikapnya yang baik, dan patuh kepada suaminya.

1. Bu De Waskito digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena sikapnya yang baik dalm mendidik Waskito dan mau datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih atas berhasilnya Waskito naik kelas.

1. Kepala sekolah digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena sikapnya yang pengertian akan keadaan Bu Suci yang sedang mengurus anaknya yang sedang menderita penyakit ayan.

1. Murid-murid SD di Semarang digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang protagonis, karena sikap mereka yang patuh kepada tugas dari guru di sekolah.

**Penempatan dan Pelukisan dalam Cerita**

1. **Teknik Cakap**

***“Satu bulan, Pak! Saya mohon satu bulan lagi!”(hal 69)***

Kutipan diatas membuktikan percakapan Bu Suci kepada kepala sekolah bahwa watak Bu Suci tetap teguh dengan pendiriannya untuk menolong Waskito.

***…“”Dia jahat! Jahat sekali, Bu!” tambahan itu terdengar dari arah murid perempuan yang sama.”… (hal 28)***

***...”Waskito jahat atau nakal, saya tidak tahu, Bu! Tapi dia punya kelainan. Suka memukul! Menyakiti siapa saja”…(hal 28)***

***“Tidak semua jelas, Bu. Paling-paling: aku benci! Aku benci!”***

***“Anehnya kalau dia ngamuk begitu, yang menjadi sasaran pertama selalu Raharjo, Marno, Denok,” kata murid perempuan.***

***“Aku juga! Selalu kalau aju berada jauh pun, seolah-olah dia sengaja mencari aku untuk sabetannya!” Rini mengarahkan pandangan mengadu kepada kawannya.***

***“Saya tidak pernah tahu apa kesalahan saya,” kata Marno***

***“Saya juga tidak tahu,” Raharjo menyambung.***

***“Apalagi kami anak perempuan! Kami tidak pernah main dengan dia!’ Denok yang duduk di belakang menyeletuk perlahan. …(hal 30)***

Percakapan diatas merupakan dialog teman-teman waskito dengan bu suci yang menceritakan watak Waskito yang nakal, jahat, suka memukul, dan mengamuk di sekolah.

***…”Waskito memberi potongan seng yang ditempel,” kata murid lain.”… (hal 66)***

Kutipan diatas merupakan dialog antara seorang murid dengan Bu Suci yang membicarakan Waskito memberikan potong seng, yang membuktikan bahwa Waskito anak yang baik.

***…”Waskito bukan “anak jahat” yang tidak berguna. Dia juga seperti anak-anak lain. Malahan dapat bekerja rapi.”…(hal 67)***

Kutipan diatas merupakan cakapan murid sekolah yang mengatakan bahwa Waskito bukan anak jahat.

1. **Teknik Tingkah Laku**

***“kebanyakan kali tanpa ada yang dipersoalkan, Bu. Tiba-tiba saja dia memecut, memukul. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu”! Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut.”…(hal 28)***

***…””Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya, bengkak sebesar telur!” seorang murid memnceritakan pengalamannya.***

***“ Apa kata orng tuamu?”***

***“Saya bilang jatuh, Bu.”***

***“Mengapa berdusta?”***

***“Saya takut dimarahi karena bertengkar di sekolah.”***

***Memang itu alasan yang paling mudah menerangkan hati orang tua. Aku agak senang mendengarnya. Karena pada umumnya, anak-anak sebesar dia suka mendapat kesempatan mengadu jika dipukul kawan atau guru.***

***“siapa lagi yang pernah berurusan dengan Waskito?”***

***“Saya dilempari batu-batu besar, Bu. Untuk tidak kena. Tetapi lampu sepeda saya pecah. Saya kena marah di rumah!”…(hal 29)***

***…” Waskito sendiri yang mengatakannya. Setiap dia kambuh menjadi bengis, selalu berteriak-teriak. Macam-macam yang dikatakan. Yang sering diulang-ulang: seperti barang. Nih, begini, dilempar ke sana kemari. Dititipkan! Apaitu! Aku tidak perlu kalian semua!”(hal 31)***

Dari kutipan di atas menjelaskan tingkah laku Waskito yang sering mengamuk, memukul, memecut, melempari teman dengan batu, dan berteriak-teriak. Sehingga itu semua menggambarkan watak Waskito yang jahat atau antagonis.

***…“Hari-hari selanjutnya menyusul dengan kejadian-kejadian lain, semuanya patut disebut sebagai kenakalan anak. Misalnya, ditengah-tengah waktu pelajaran, terdengar suara benda sebentuk keleng jatuh, itulah Waskito mengganggu kawan-kawannya dengan kapur. Seteh berkali-kali seorang murid perempuan berani mengatakan keluhan:”… (hal 55-56)***

Kutipan diatas menjelaskan lakuan Waskito yang menggangu kawan-kawannya dengan melempari kapur. Sehingga hal tersebut menggambarkan watak Waskito yang nakal dan jahil.

***…Sampai di kelas, aku melihat kaleng-kaleng yang tidak hanya dibanting, melainkan diinjak-injak. Penyot ringsek bekas sepatu dan tindihan berat badan! Tanah coklat-hitam bercampur pupuk berserakan. Tunas-tunas yang baru tumbuh patah-patah. Daun di sini, batang di sana.”…(hal 80-81)***

Kutipan diatas merupakan tingkah laku Waskito yang membanting dan menginjak-injak kaleng-kaleng tanaman temannya. Sehingga lakuan itu memngakibatkan watak waskito yang nakal dan suka marah

***…”Setiap kali anakku rewel, dengan sabar Uwak membujuk dan melayaninya.”…(hal19)***.

***…”Sabar dan penuh cinta, Uwakku terus mendampingi anak kedua itu. Dan berkat keteladanannya, selesma beserta bintik-bintik tiba-tiba menghilang.”…(hal 20)***

Kutipan diatas merupakan lakuan Uwak kepada anak-anak Bu Suci yang dengan sabar dan tekun mendampingi anak-anaknya. Hal tersubut membuktikan bahwa Uwak adalh tokoh yang baik dan sabar.

***Konon waskito dihajar habis-habisan. Mikanya dipukul, badannya dicambuk dengan ikat pinggang. Aku ngerri mendengarkan cerita si nenek. Agaknya bapak anak itu sudah tidak tahu lagi cara apa yang harus dipergunakan terhadap kenakalan yang bertumpuk-tumpuk. Dia menjadi mata gelap.”…(hal 37)***

Kutipan diatas merupakan lakuan Bapak Waskito yang memukul Waskito karena Waskito ketahuan tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Hal itu membuktikan bahwa Bapak Waskito adalah bapak yang kurang perhatian pada anak dan suka memukul.

***…”Bu De-nya datang ke sekolah. Dia berterima kasih kepada kepala Sekolah, para guru, dan kepadaku sendiri.’…(hal 85)***

Kutipan diatas merupakan lakuan Bu De yang datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih atas keberhasilan Waskito yang dapat naik kelas karena pertolongan guru-guru sekolah khususnya Bu Suci. Hal ini membuktikan bahwa Bu De berwatak baik karena mau datang ke sekolah dan mengucapkan terima kasih pada kepala sekolah dan guru-gu di sekolah.

***…”Yang Nampak adalah Raharjo dan murid lain membawa buku bacaan.”…(hal55)***

Kutipan diatas merukan tingkah laku para murid yang suka menolong guru dengan mengembalikan buku bacaan ke kantor.

1. **Teknik Pikiran dan Perasaan**

***…“Sesudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal telah menuruti nasehat orang tua. Aku senang kepada pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan gerakannya.” ... (hal 10)***

Kutipan diatas membuktikan bahwa dengan perasaan yang tidak menyesal menuruti nasehat orang tua Bu Suci memiliki watak yang penurut kepada orang tuanya.

***…“Sebagai wanita karir, aku merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku. Mengajar disatu tempat dengan sekolah anakku merupakan impian yang ideal” …(hal 13)***

Dengan kutipan diatas bahwa perasaan jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anaknya maka Ia akan tenang sehingga Bu Suci memiliki watak yang perhatian kepada anak-anaknya.

***...”Apapun yang terjadi, aku merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak sukar itu.”…. (Hal 33)***

Dari kutipan diatas bahwa Bu Suci merasa harus memcoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak sukar itu, maksudnya Bu Suci berpikir untuk mengerjakan sesuatu untuk membantu anak sukar. Sehingga Bu suci berwatak tanggung jawab atas pekerjaannya sebagai seorang guru yaitu menolong anak sukar di kelasnya.

***Dan kulayangkan pandanganku mengedar kearah rekan-rekanku,meneruskan :***

***“kalau dalam batas waktu itu tidak ada perubahan yang membaik, kalau malahan terjadi kekambuhan dengan sikap yang membahayakan, terserahlah! Kalau boleh sekali lagi saya mengingatkat, bukan tugas kita mengucilkan anak yang malang seperti Waskito. Dia betul-betul sangat menderita. Hanya pelampiasannya yang meledak begitu, lalu semua orang takut kepadanya.” (hal 69-70)***

***Hal itu kurenungkan dengan baik-baik, beben berat yang bersamaan datangnya barang kali mengandung maksud tertentu. Kedua anak itu dtempatkan disuatu titik jalan hidupku pada waktu yang sama. Akhirnya aku mengambil kesimpulan bahwa mungkin keduanya ada hubungannya. Atau barang kali kedua anak itu bisa dihubungkan. Disamping itu, jika perkenalan Waskito dan anakku tidak membawakan sesuatu hasil yang hebat, perkenalan itu juga tidak mungkin merugikan siapapun. Tuhan mengetahui bahwa aku perihatin memikirkan kedua anak tersebut. Aku selalu khawatir yang seorang tiba-tiba kambuh, terguling-guling disekolah atau di rumah dalam keadaan kejang seluruh tubuhnya! Aku tetap takut dan cemas pada suatu hari murid sukarku tidak masuk karena membolos, atau sekonyong-konyong mengamuk sambil menyabitkan suatu senjata! Dan apabila kedua hal terakhir itu terjadi, terang aku kalah dalam mempertaruhkan kelanjutan karirku demi menulong Waskito. Lama-kelamaan, aku merasakan adanya semacam sambungan atau jalur penghubung antara waskito dan diriku. Hubungan itu juga terasa ada diseluruh kelas, diantara para murid dengan anak didikku yang satu itu. Berkat tuntunanku, kini mereka secara normal, tanpa dipaksakan melibatkan Waskito dalam semua tugas bersama. Pengaturan kebersihan dan keindahan kelas yang dipimpin oleh ketua mereka membagikan giliran kerja.”… (hal 75)***

Dari kutipan diatas Bu Suci memikirkan anak didiknya yang sukar yaitu Waskito dan penyakit anak keduanya yang menderita penyakit ayan. Dengan adanya dua beban itu Bu Suci berpikir itu beban itu berhubungan dan akhirnya Bu Suci mempertemukan keduanya. Hal tersebut menimbulkan watak Bu Suci yang sabar menghadapi cobaan.

***…”Waskito memang dianggap sebagai anak yang tidak tetap, atau labil. Sifatnya selalu berubah. Selama tiga hari berturut-turut dia mungkin menunjukkan sikap tiga macam. Keterlibatannya di dalam kelas demikian pula. Kepala sekolah konon masih berharap agar Waskito tidak dimasukkan golongan murid sukar.”… (hal 31)***

Kutipan diatas membuat pikiran dan perasan yang menganggap watak Waskito anadalah anak yang *labil.*

***Untuk membujuk ku ibuku menambahkan, bahwa liburan guru sama panjangnya dengan anak sekolah. Melebihi orang yang kerja di kantor.”…(hal 9)***

Kutipan diatas merupakan perasaan dan pikiran Orang tua Bu Suci.

***…”Ketika mencari rumah, suami memikirkan jarak yang harus kami tempuh setiap hari. Dia berangkat ke bengkel naik bis kota. Anak-anak berjalan.”…(hal 12)***

Kutipan diatas merupakan pikiran suami Bu Suci akan keadaan anak-anak dan keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa suami Bu Suci adalah suami yang perhatian.

***…”sesempit dan sepicik itu pandangan ibu muridku? Dia menganggap rendah pekerjaan yang sedemikian biasa?”…(hal 43)***

Kutipan diatas merupakan pikiran Bu Suci tentang sikap ibu Waskito yaitu Ibu waskito yang pikirannya sempit tentang didikan anak.

***…”Ku bayangkan nenek ini, sepanjang hidup perkawinannya adalah istri yang patuh.”…(hal37)***

Kutipan diatas merupakan pikiran Bu Suci yang membayangkan bahwa nenek Waskito berwatak patuh kepada suaminya.

1. **Teknik Reaksi**

***…” Aku patuh, menuruti nasehat orang tua”…(hal.10)***

***… “Dan sekali lagi aku menuruti nasehat mereka”…(hal 10)***

Kutipan diatas adalah reaksi Bu Suci terpahap nasehat orang tuanya dia mematuhi dan menuruti nasehat tersebut. Sehingga watak Bu Suci menggambarkan anak yang patuh terhapat orang tuanya.

***…”Peristwa itu menggoncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Terus terang banyak rekan guru yang mengusulkan agar murid itu dikeluarkan saja. Tingkat kenakalan sudah terlampaui. Sekarang sudah sampai pada taraf membahayakan. Kami rapat lama merundingkan dia. Hari itu kami tiba di kelas hanya melihat permainan gunting. Sedangkan menurut murid-murid lain, sebelum Kepala sekolah dan Aku dating, Waskito melempar-lemparkan korek api yang telah dinyalakan ke segala penjuru.***

***Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersitahan. “ (hal 69)***

Kutipan diatas berupa reaksi para guru di sekolah karena tingkah laku Waskito sehingga Waskito ingin di keluarkan dari sekolah. Namun reaksi Bu Suci malah sebaliknya dia tetap ingin mempertahankan muridnya tersebut. Sehingga watak Bu Suci menggambarkan sebagai guru yang bertanggung jawab dengan tugasnya.

***…”Bu De-nya datang ke sekolah. Dia berterima kasih kepada kepala Sekolah, para guru, dan kepadaku sendiri. Aku menjawab bahwa aku gembira dapat menolung Waskito. Ucapan terima kasih kebanyakan hanya berupa basa-basi, tetapi yang sesungguhnya sangat kami hargai.(hal 85)***

Kutipan diatas berupa reaksi Bu Suci Atas ucapan terima kasih dari Bu De Waskito karena Waskito dapat naik kelas. Sehingga watak Bu Suci menggambarkan sebagai tokoh yang baik.

***…” Dia anak yang baik, Jeng. Walaupun pemberian itu belom saya terima, saya sudah sangat bahagia rasanya! Ketika dia mengatakan maksud pemberian gtersebut, langsung saya peluk dan saya ciumi. Baru kali itu saya merasa rangkulan lengannya yang tidak ragu-ragu dan erat. Dulu, kalau saya cium, tidak pernah mau ganti menunjukkan kesayangannya. Tangannya terkulai saja disamping tubuh.”…(hal43)***

Kutipan diatas menjelaskan reaksi Waskito ketika nenek memeluknya dan Waskito membalas pelukan neneknya tersebut. Hal itu menandakan bahwa waskito adalah anak yang baik.

***…”Mungkin karena khawatir uangnya akan kuambil, dalam banyak hal dia mengalah, merobah sikap menjadi lebih patuh. Meskipun begitu, Waskito tidak pernah kehilangan akal, selalu mengisi hari-hari lain gangguan lain pula. Aku menuruti siasat yang tidak terlalu keras. Kalau dia sudah menunjukkan sikap manis sedikit saja, aku pura-pura tidak melihat kesalahannya. Kuberikan isyarat kepada murid yang terganggu, atau kubiasakan agar dia keluar kelas sebentar.” (Hal 56)***

Kutipan diatas merupakan reaksi Waskito terhadap pendekatan yang dilakukan Bu Suci.

***…”Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruangan ketrampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik. Untuk selanjutnya, kepala sekolah memutuskan agar kaleng-kaleng bersama pipanya disimpan di ruang itu untuk dijdikan teladan.”…(hal 67)***

Kutipan diatas merupakan reaksi kepala sekolah atas pekerjaan Waskito dan kelompoknya.

***…”Tiba-tiba keadaan berobah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang murid ku terengah-engah datang, lalu berseru:***

***“Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia mengamuk! Dia mau membakar kelas!”***

***Dengan seklali gerak, guru-guru lelaki dan aku berlari menuju kelasku. Aku ketinggalan, kehilangan nafas sempat bertanya kepada murid si pembawa berita:”…(hal 68)***

Kutipan diatas merupakan reaksi para guru atas kedatangan seorang murid yang mengatakan bahwa Waskito kambuh dan mengamuk. Hal itu membuktikan watak Waskito yang labil atau suka mengamuk.

***…”Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid “biasa” pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi. Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya. Dan dari liburan, kuperhatikan dia semakin berubah. Seolah-olah dia bertekad untuk menjadi murid yang lebih dari biasa saja. Untuk seterusnya dia selalu terdaftar ke dalam barisan anak-anak yang pandai di kelasku.” (hal 85)***

Kutipan diatas merupakan reaksi Bu Suci dengan mengajak Waskito liburan ke desa Purwodadi karena keberhasilan Waskito dapat naik kelas dan menjadi anak yang lebih baik. Hal tersebut membuktikan bahwa Bu Suci dan Waskito adalah orang yang baik.

**Hubungan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra di SMP dengan Analisis Penokohan Novel “Pertemuan Dua Hati” Karya Nh.Dini**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (pemangku sekolah) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kulikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pemberdayaan prasarana, pembiyayaan dan ethos kerja warga sekolah. Disamping itu, pendidikan karaktewr dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Adapun materi pembelajaran sastra yang menganalisis Unsur Instrinsik yang meliputi Analisis Karakter tokoh di SMP khusunya pada SMP kelas VIII semester II adalah:

* Standar Kompetensi yakni Memahami Unsur Instrinsik Novel Remaja (asli atau terjemahan) yang di bacakan.
* Kompetensi Dasarnya mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (alsi atau terjemahan) yang dibacakan.
* Indikator mampu menentukan karakter tokoh dengan bukti yang meyakinkan.

**PENUTUP**

**Simpulan**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian atau pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa analisis penokohan dalam novel “Pertemua Dua Hati” karya Nh.Dini yaitu membahas tentang:

Karakter tokoh dalam novel

* + - 1. Tokoh Utama
  + Aku (Bu Suci) digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
  + Waskito digambarkan sebagai tokoh yang anatagonis dan protagonis

1. Tokoh Tambahan
   * Orang Tua Bu Suci digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Suami Bu Suci digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Tiga Anak Bu Suci digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Uwak digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Bu RT digambarkan sebagai tokoh yang protagonist dan sombong.
   * Bapak Waskito digambarkan sebagai tokoh yang anatagonis.
   * Ibu Waskito digambarkan sebagai tokoh yang antagonis.
   * Kakek Waskito digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Nenek Waskito digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Bu De Waskito digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Kepala sekolah digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.
   * Murid-murid SD di Semarang digambarkan sebagai tokoh yang protagonis.

Pelukisan cerita dengan teknik cakap, tingkah laku, perasaan dan pikiran, dan reaksi tokoh.

Hasil analisis penokohan dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh.Dini dapat berhubungan dengan pendidikan karakter di SMP karena berhubungan dengan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2011 yang berkarakter dan harus diselesaikan oleh siswa. Adapun materi pembelajaran sastra yang menganalisis Unsur Instrinsik yang meliputi Analisis Karakter tokoh di SMP khusunya pada SMP kelas VIII semester II adalah

* Standar Kompetensi yakni Memahami Unsur Instrinsik Novel Remaja (asli atau terjemahan) yang di bacakan.
* Kompetensi Dasarnya mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (alsi atau terjemahan) yang dibacakan.
* Indikator mampu menentukan karakter tokoh dengan bukti yang meyakinkan.

**Saran – Saran**

Berdasarkan analisis penokohan dalam Novel “Pertemuan Dua Hati” karya Nh.Dini dan hubungannya dengan pendidikan karakter di SMP, peneliti menyarankan.

1. Guru terlebih dahulu menganalisis kesesuaian karya sastra dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra, baik dari segi unsur-unsur intrinsik yang meliputi karakter tokoh kemudian dijadikan bahan ajar dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa.
2. Guru sebaiknya menggunakan cara-cara yang efektif agar menumbuhkan karakter siswa.
3. Siswa dapat memetik nilai-nilai yang terkandung dalam novel khususnya pemahaman tentang krakter tokoh.
4. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi oleh peneliti berikutnya.